

**Studi Deskriptif Gambaran Resiliensi pada Remaja Bermasalah  
Hukum dari Keluarga Bercerai di LPKA Kelas II Bandung**  
Descriptive Study of Resilience Legal Troubled Teens From Divorce Family at LPKA  
Class II Bandung

<sup>1</sup>Ken Shaskia Kirana Suardi, <sup>2</sup>Suhana

<sup>1,2</sup>*Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
*email: <sup>1</sup>suardiken@gmail.com, <sup>2</sup>hans\_psikologi82@yahoo.com*

**Abstract.** The impact of parental divorce stressful for the child, the child becomes depressed, sad, embarrassed make children vulnerable to falling prey to a negative environment. Negative environment makes them resolve problems with damage yourself or others, such as the use of drugs, theft, violence, to sexual harassment. It became adolescents who have problems with the law and in the criminal acts in LPKA Class II Bandung. Teenagers who come from divorced families in LPKA exhibit a self-confident, and exhibit a positive environment. The purpose of this study is to describe the troubled Resilience in adolescents from divorced family law at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Class II Bandung. This study uses population studies, with research subjects were 22 teenagers. The method used in this research is descriptive study. Collecting data in this study using a questionnaire about Resilience CYRM-28 from Michael Ungar. The results showed that the image of Resilience in adolescents with problems of family law divorce in LPKA Class II Bandung low, with the result that adolescents have low resilience as many as 13 people (59.1%), while high resilience as many as 9 people (40.9%).

**Keywords: Adolescents, Divorce, Resilience.**

**Abstrak.** Dampak dari perceraian orang tua mengakibatkan stress bagi anak, anak menjadi murung, sedih, malu membuat anak rentan terjerumus kepada lingkungan yang negatif. Lingkungan yang negatif membuat mereka menyelesaikan masalah dengan merusak diri sendiri ataupun orang lain, seperti menggunakan obat-obatan, pencurian, melakukan kekerasan, hingga pelecehan seksual. Hal tersebut menjadi remaja yang bermasalah dengan hukum dan di tindak pidana di LPKA Kelas II Bandung. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai di LPKA menunjukkan perilaku percaya diri, dan menunjukkan perilaku positif dengan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Resilience* pada remaja yang bermasalah hukum dari keluarga bercerai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Penelitian ini menggunakan studi populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 22 remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai *Resilience* CYRM-28 dari Michael Ungar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gambaran *Resilience* pada remaja yang bermasalah hukum dari keluarga bercerai di LPKA Kelas II Bandung rendah, dengan hasil remaja yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 13 orang (59.1%) sedangkan resiliensi tinggi sebanyak 9 orang (40.9%).

**Kata Kunci: Remaja, Resiliensi, Perceraian.**

## A. Pendahuluan

Fase remaja juga merupakan fase yang sulit dan berpengaruh terhadap masa dewasa nantinya dan peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dalam melewati fase tersebut. Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan pribadi anak. Kondisi lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pada masa remaja seorang anak sudah mulai dapat mengerti dan bisa menilai bagaimana kondisi lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga dimana keluarga merupakan tempat anak berkembang dan tumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Ketika dalam satu keluarga terjadi perceraian orang tua tentu saja hal ini akan berpengaruh pada anak.

Perceraian dalam sebuah pernikahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Kondisi ini akan menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Anak akan menjadi *insecure*, murung, sedih, malu, dan merasa berbeda dengan yang lainnya. Perpisahan dan perceraian menimbulkan masalah perasaan yang berat dan menyebabkan konflik bagi remaja. Hal ini juga bisa berdampak pada kondisi psikologis anak dan mempengaruhi kualitas pola pengasuhan orang tua. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam melewati masa transisi menuju kedewasaan. Ketika didalam keluarga situasinya tidak harmonis maka anak akan merasa jenuh dan tertekan dengan situasi di rumah. Sehingga mereka lebih senang berada di luar berkumpul bersama teman-teman mereka. Kemudian mereka akan senang mencoba hal-hal baru yang cenderung negatif yang mereka anggap sebagai pelampiasan atas tekanan yang mereka alami di rumah. Sehingga dari hal inilah dapat terjadi kenakalan-kenakalan remaja.

Menurut hasil wawancara dengan pengawas LPKA terdapat 32 warga binaannya yang berasal dari keluarga bercerai. Menurut petugas pembinaan di LPKA Kelas II Bandung mengatakan adanya perbedaan yang terlihat pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai di LPKA. Hal ini terlihat seperti, terlibat perkelahian dengan andikpas (anak didik pemasyarakatan) yang lain, tidak bergaul dengan andikpas yang lain, sering menyendiri dan kurang terbuka terhadap lingkungannya yang terlihat jelas dari pada sesi *sharing* di salah satu kegiatan mereka enggan mengutarakan apa yang dirasakannya maupun pendapatnya. Namun ada juga andikpas yang menghadapi masalahnya dengan baik yaitu dapat menyesuaikan diri didalam lapas, bisa bergaul dengan warga lapas, mempunyai banyak teman tanpa merasa berbeda dengan teman-temannya, dan mengikuti kegiatan di lapas dengan baik tanpa melanggar aturan yang berlaku dan dapat berprestasi baik dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di dalam LPKA. Dari perilaku-perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai upaya untuk bangkit kembali dari tekanan yaitu konsep resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai suatu perilaku dari waktu ke waktu yang mencerminkan interaksi antara individu dan lingkungan mereka, khususnya peluang untuk pertumbuhan pribadi yang tersedia dan dapat diakses (Ungar 2010a, 2010b, 2011b).

Berdasarkan penguraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Studi Mengenai Resiliensi Pada Remaja yang Bermasalah Dengan Hukum Dari Keluarga Bercerai di LPKA Kelas II Bandung*”.

## B. Landasan Teori

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menavigasi dan menegosiasikan cara mendapatkan sumber yang dapat mempertahankan kesehatan psikologis, termasuk

kesempatan untuk mengalami kesejahteraan psikologis, serta kondisi dari keluarga individu tersebut, komunitas dan budaya yang menyediakan sumber-sumber kesehatan psikologis dan memberikan kesempatan pada individu untuk mengalaminya melalui cara yang bermakna secara budaya (Ungar, 2011b).

Navigasi merupakan kekuatan pribadi individu yang diarahkan pada upaya memperoleh sumber daya untuk mengatasi kesulitan. Sedangkan negosiasi merupakan keberhasilan mengamankan sumber daya fisik (perumahan, makanan, pendidikan, keamanan dalam kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan) dan juga kekuatan untuk mendefinisikan diri individu dan strategi-strategi pemecahan masalah yang berhasil dilakukan (Reich, 2010 : 405-406).

Ungar menyusun aspek resiliensi menjadi tiga bagian yaitu ekologi, kesempatan (opportunity) dan pemaknaan (meaning).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini data hasil perhitungan resiliensi responden dari hasil penelitian :

<b>Resiliensi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tinggi	9	40.9
Rendah	13	59.1
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Dari hasil pengukuran yang dilakukan pada 22 subjek yang berasal dari keluarga yang telah bercerai di LPKA Kelas II Bandung, peneliti mendapatkan data bahwa dari hasil perhitungan, tampak bahwa remaja yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 13 orang (59.1%) sedangkan resiliensi tinggi sebanyak 9 orang (40.9%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat mereka cenderung resiliensi yang rendah. Perceraian kedua orang tua akan membuat anak mengalami tekanan. Anak yang menghadapi tekanan yang ditimbulkan oleh perceraian orang tuanya, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Didalam teori Michael Ungar aspek-aspek resiliensi ada tiga macam yaitu ekologi, kesempatan, dan pemaknaan. Dalam aspek ekologis ada factor-faktor seperti dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, struktur keluarga dan sejauh mana tindakan masyarakat yang signifikan berhubungan dengan perkembangan anak, ketika faktor didalam keluarga tersebut mengalami masalah terlebih sampai tahap bercerai tentu saja hal ini akan berimbas pada anak yang tentu saja akan mengalami pola asuh yang berbeda dan struktur keluarga yang berbeda juga. Tempat tinggal lingkungan sekitar akan menjadi sumber dukungan bagi anak maupun bisa menjadi sumber stress bagi anak. Ketika anak dapat mengakses sumber dukungan di lingkungannya dan anak memiliki kekuatan dalam dirinya untuk mengembangkan diri dan melihat lingkungan sebagai sumber daya yang dapat membantu mereka untuk bangkit, lalu sumber dukungan tersebut dapat memfasilitasi dan membantu anak untuk meredam emosi negative akibat perceraian orang tuanya, maka anak tersebut dapat bangkit dari keterpurukan dari perceraian orang tuanya. Sumber dukungan dari lingkungan anak dapat berupa salah satu orang tua ibu/ayah, anggota keluarga lain, guru, dan teman terdekatnya. Ketika anak tidak memiliki kesempatan untuk mengakses sumber dukungan disekitarnya, maka akan menjadikan stress untuk anak sehingga mereka akan mencari lingkungan lain. Hal ini dapat terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai dimana lingkungan didalam keluarga tidak memfasilitasi mereka untuk dapat mengakses sumber daya mereka untuk dapat bangkit dari tekanan yang mereka hadapi.

Dari hasil pengukuran yang dilakukan juga mendapatkan peneliti mendapatkan hasil bahwa para remaja di LPKA tidak mendapat pengawasan yang ketat dari orang tua mereka dan juga rendahnya mereka mengikuti kegiatan spiritual. Hal ini sejalan dengan keadaan orang tua mereka yang bercerai, anak tidak dapat pengawasan utuh dari kedua orang tua karena mereka sudah berpisah. Mereka juga tidak akan mempunyai resilience yang tinggi ketika mereka tidak memaknakan atau menilai kekuatan spiritual sebagai kekuatan untuk dapat bangkit dalam keterpurukan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan yang didapat sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian *resilience* yang dilakukan terhadap remaja bermasalah hukum di LPKA Kelas II Bandung didapatkan hasil bahwa Dari hasil perhitungan, tampak bahwa responden yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 13 orang (59.1%) sedangkan resiliensi tinggi sebanyak 9 orang (40.9%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gambaran resilience pada remaja bermasalah hukum di LPKA Kelas II Bandung cenderung memiliki resiliensi yang rendah.
2. Dari hasil pengukuran kaitan demografi dengan resilience didapatkan bahwa responden yang berusia 16 tahun cenderung memiliki resiliensi yang rendah (27.3%), responden yang beragama Islam cenderung memiliki resiliensi yang rendah (50.0%), responden yang bersuku bangsa Sunda cenderung memiliki resiliensi yang rendah (31.8%), responden yang berpendidikan terakhir SD cenderung memiliki resiliensi yang rendah (27.3%), responden yang ayahnya berpendidikan S1 cenderung memiliki resiliensi yang rendah (22.7%), responden yang ayahnya wiraswasta cenderung memiliki resiliensi yang tinggi (31.8%), responden yang ibunya karyawan/pegawai cenderung memiliki resiliensi yang rendah (22.7%), responden yang ibunya bersuku bangsa Sunda cenderung memiliki resiliensi yang rendah (45.5%), responden yang berumur 12 tahun ketika orang tua bercerai cenderung memiliki resiliensi yang rendah (22.7%), responden yang tinggal bersama ibu cenderung memiliki resiliensi yang rendah (36.4%), responden yang berkasus narkoba cenderung memiliki resiliensi yang rendah (36.4%), responden yang merupakan anak tunggal (1 dari 1) cenderung memiliki resiliensi yang rendah (13.6%).

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan peneliti adalah :

1. Bagi pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), diharapkan lebih aktif memberikan *support* seperti bantuan langsung, semangat dan dorongan bagi remaja yang masih memiliki *resilience* rendah. Agar remaja memiliki persepsi bahwa petugas di LPKA akan siap bersedia membantu andikpas. Semakin sering bantuan itu diberikan maka akan membangun suatu keyakinan yang menetap tentang *support* yang diberikan tersebut, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan *resilience* remaja yang berasal dari keluarga bercerai.
2. Bagi pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk diadakannya pelatihan dan konseling untuk mengatasi tekanan yang dialami oleh remaja yang berasal dari keluarga bercerai dapat kembali ke kehidupan semula dan memiliki semangat dalam menjalani hidup lebih baik.

3. Bagi pihak keluarga lebih mendukung dan menemani anaknya untuk dapat melewati proses hukuman yang berlaku sehingga dapat bangkit dan kembali ke jalan yang benar.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Nataprawira, Kusumainten R. 2014. *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai di SMA BPI 1 Bandung*. <http://library.unisba.ac.id>. Diunduh pada tanggal 25 November 2015.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Rahayu, Makmuroh Sri. (2010). *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Prasetyo, Agung. 2013. *Tingkat Kekumuhan Permukiman di Kecamatan Andir Kota Bandung*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratnasari, Dian. 2011. *Studi Mengenai Resilience Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba Usia 21-23 tahun yang Pernah Menjadi Korban Perceraian Orang Tua*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (5<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolesence : Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Suryabrata, S. 2004. *METODOLOGI PENELITIAN*, Edisi 2. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ungar, Michael. (2012). *The Social Ecology of Resilience: a Handbook of Theory and Practice*. New York: Springer.
- Ungar, Michael., Liebenberg, Linda., & Van de Vijver, Fons. (2011). Validation of The Child and Youth Resilience Measure-28 (CYRM-28) Among Canadian Youth. *Journal of Research on Social Work Practice*. DOI: 10.1177/1049731511428619.